

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hanya hidup, berkembang, dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia adalah komunikasi.¹

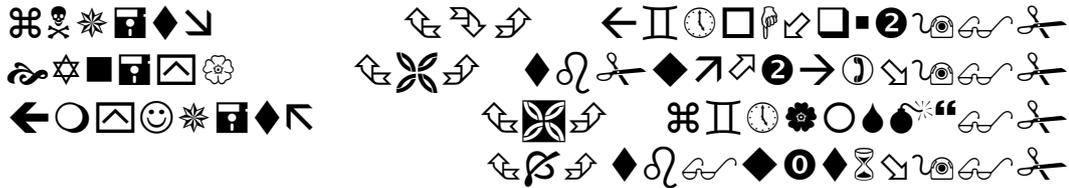
Komunikasi terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan atau informasi). Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu guna merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak, dan yang terpenting adalah dalam proses penyampaian pesan itu harus jelas, agar tidak terjadi salah faham.²

Manusia telah diberi anugerah oleh Tuhan untuk mampu berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita.³ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar Rahman ayat 1-4:

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 9.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3.



Artiya: “Tuhanlah yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur’an.

Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara.”⁴

(QS. Ar Rahman: 1-4)

Komunikasi merupakan suatu hal yang alamiah yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satunya adalah siswa tunarungu wicara yang memiliki gangguan komunikasi. Anak dengan hambatan mendengar serta berbicara (tunarungu wicara) biasanya terlihat normal. Perbedaannya adalah mereka tidak dapat mendengar yang pada akhirnya mempengaruhi komunikasinya sehingga dalam hal berbicara mengalami kesulitan. Ada beberapa karakteristik tunarungu wicara, yaitu mudah tersinggung, kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki rasa curiga terhadap orang di sekitarnya.⁵

Istilah gangguan dalam komunikasi meliputi berbagai masalah dalam bahasa, ucapan dan pendengaran. Seperti yang dikemukakan oleh *National Dissemination Center for Children with Disabilities*, bahwa:

Gangguan bicara dan bahasa termasuk masalah artikulasi, gangguan suara, masalah kelancaran (seperti gagap), *aphasia* (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak), dan keterlambatan dalam berbicara dan atau bahasa. Keterlambatan bicara

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 531:1-4.

⁵ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus* (Sleman: 2009), 125-126.

dan bahasa mungkin disebabkan oleh banyak faktor, termasuk faktor-faktor lingkungan atau gangguan pendengaran.⁶

Berbahasa dan berbicara merupakan salah satu media untuk melakukan komunikasi. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia. Percakapan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah bentuk realitas komunikasi dari penggunaan bahasa, komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi, seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa akan mengutarakan apa yang diinginkan melalui pesan yang disampaikan. Lain halnya dengan tunarungu wicara yang memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara akibat dari keterbatasan dalam pendengaran. Untuk itu diperlukan metode komunikasi yang tepat guna untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, misalnya dengan gerak tubuh atau dengan visualnya.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena pola komunikasi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu wicara sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau *komunikator*. Selain itu juga siswa tunarungu wicara sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang

⁶ <http://tkfmiftahulalah.blogspot.com/p/anak-berkebutuhan-khusus.html>. di akses tanggal 6 September 2015

disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui pola komunikasi siswa tunarungu wicara menggunakan komunikasi nonverbal dan isyarat tertentu dalam berkomunikasi agar dapat dengan mudah dipahami serta memudahkan penyandang dalam berkomunikasi. Dengan adanya sebuah pola komunikasi tertentu melalui komunikasi nonverbal diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan siswa tunarungu wicara.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷ Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Ketetapan UU No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates adalah lembaga yang membina anak berkebutuhan khusus dengan memberikan edukasi, bimbingan serta dukungan penuh dengan keterampilan-keterampilan khusus seperti keterampilan manusia normal pada umumnya. Alasan peneliti mengambil lembaga pendidikan tersebut karena fenomena

⁷ *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013), 4.

yang terjadi dalam komunikasi anak tunarungu wicara adalah salah satu bentuk komunikasinya yang bersifat nonverbal. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, anak tunarungu wicara sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, sehingga guru harus mengulang-ulang materi yang disampaikan dan dibantu dengan bahasa isyarat. Pesan nonverbal yang terjadi antara pengajar dan si anak sangat diharapkan dapat membantu dalam memahami makna dalam setiap pesan yang disampaikan pengajar di dalam kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ada ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunarungu Wicara di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SMPLB B,C,D YPAC) Kaliwates Jember*”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁹ Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

⁸ *Observasi*, Jember, 8 Januari 2016

⁹ Tim penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Jember Press, 2014), 45.

1. Bagaimana pola komunikasi nonverbal anak tunarungu wicara di SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi anak tunarungu wicara di SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi nonverbal anak tunarungu wicara di SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi anak tunarungu wicara di SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi

¹⁰ Tim penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹¹

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti, kelembagaan IAIN Jember, serta seluruh guru, karyawan, dan peserta didik SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember. Beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi nonverbal tunarungu wicara

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Menambah wawasan terhadap disiplin ilmu yang dimiliki dan dapat mengembangkan skill dibidang penelitian terutama dalam meningkatkan efektifitas komunikasi yang dilakukan siswa tunarungu wicara melalui bantuan komunikasi nonverbal seperti bahasa dan isyarat.

2. Siswa

Diharapkan dapat mempermudah siswa tunarungu wicara dalam berkomunikasi serta menambah wawasan dan kesadaran tentang pentingnya berkomunikasi.

3. Mahasiswa IAIN Jember

¹¹ Ibid, 73.

Menjadi bahan tambahan referensi mahasiswa khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin mengembangkan kajian karya ilmiah mereka.

4. Guru SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Kaliwates Jember

Dijadikan sebagai masukan dan salah satu acuan tentang pola komunikasi nonverbal, faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu wicara untuk diterapkan kepada peserta didiknya sehingga terjalin suasana belajar yang kondusif dan inovatif.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹² Adapun istilah yang terkandung dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Nonverbal

Arti “Pola” dalam kamus ilmiah bahasa Indonesia ialah model, contoh: pedoman (perencanaan), dasar kerja.¹³

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal

¹² Tim penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹³ Hamid Farida, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: APOLLO LESTARI, 2001), 497.

mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.¹⁴

2. Tunarungu Wicara

Kelainan Pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*).¹⁵

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu sering kali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat. Seseorang penderita tunarungu berat (*prelingual*) dapat dipastikan bahwa akibat yang akan terjadi pada diri penderita adalah kelainan bicara (tunawicara). Namun, tidak demikian halnya seseorang yang menderita tuna *cluttering* (kekacauan artikulasi) adalah contoh-contoh kelainan bicara yang sebenarnya kecil kemungkinannya berkaitan dengan kondisi ketunarunguan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas yaitu peneliti berusaha untuk meneliti tentang pola

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), 89.

¹⁵ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 173.

komunikasi nonverbal anak tunarungu wicara selama proses belajar mengajar yang dilakukan di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskriptif alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Topik-topik kajian yang hendak dibahas disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang dilakukan dari awal sampai akhir.¹⁶ Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian kepustakaan, pada bab ini meliputi penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, yaitu tentang Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunarungu Wicara di SMPLB B,C,D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Jember.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

¹⁶ Tim penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 54.

Bab IV Penyajian data dan analisis, pada bab ini menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan, dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

